

Efektivitas Pelatihan Dan Pemahaman Kurikulum Guru Fiqih Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Alhafif Syahputra

syahputraalhafif@gmail.com

Abstrak, Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kemampuan guru fiqih dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara yang memiliki pemahaman tentang kurikulum tinggi dan rendah, 2) untuk mengetahui kemampuan guru fiqih dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara yang dilatih dengan metode pemberian tugas dengan tanpa tugas, dan 3) untuk mengetahui interaksi antar pemahaman tentang kurikulum dengan metode pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2x2, dengan jumlah guru sebanyak 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) terdapat perbedaan skor kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara yang memiliki pemahaman tentang kurikulum tinggi dan rendah, 2) terdapat perbedaan skor kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara yang dilatih dengan metode pemberian tugas dengan tanpa tugas, dan 3) terdapat interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dan metode pelatihan terhadap kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci : pelatihan, pemahaman kurikulum, model pembelajaran berbasis masalah

Abstract, The purpose of this research is, 1) to determine the ability of fiqih teachers in applying problem-based learning models between those who have an understanding of high and low curriculum, 2) to determine the ability of fiqih teachers in applying problem-based learning models between those trained by the assignment method with no assignments, and 3) to determine the interaction between understandings of the curriculum and training methods in increasing the ability of teachers of apply problem-based learning models. This reseach is an experimental study with a 2x2 factorial design, with 28 teachers. The results showed that, 1) there is of difference in the scores of the teachers' ability to apply problem-based learning models between those who have and understanding of high and low curriculum, 2) there is a difference in the score of the teacher's ability to apply a problem-based learning model between those trained with the assignment method and with assignments, and 3) there is an interaction between the understanding of the curriculum and training methods on the ability of teachers to apply problem-based learning models.

Keywords : training, curriculum understanding, problem-based learning models.

I. Pendahuluan

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPS) mata pelajaran fiqih diajarkan hanya diajarkan 2 jam pelajaran perminggu. Sedangkan pada program Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) diajarkan sebanyak 4 jam pelajaran, sebab fiqih merupakan mata pelajaran pokok pada program IPK dan termasuk mata pelajaran yang diujinasionalkan serta menjadi syarat utama kelulusan siswa pada kelas XII. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang membahas tentang hukum-hukum keseharian (mu'amalah), pernikahan (munakahat), warisan (mawaris) dan juga permasalahan yang lain yang berkaitan dengan permasalahan hidup manusia. Dalam fiqih diatur hukum halal dan haram, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Pembahasan mata pelajaran Fiqh menyangkut permasalahan yang ditemui manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika berbenturan dengan permasalahan kehidupan manusia, tentunya pembahasannya sarat dengan permasalahan keseharian manusia baik permasalahan hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Oleh sebab itu mata pelajaran fiqih begitu penting bagi kehidupan manusia karena menyangkut hukum tentang perbuatan manusia sehari-hari.

Selama ini model mengajarkan materi pelajaran fiqih dilakukan oleh guru dengan cara konvensional yaitu guru menjelaskan materi pelajaran fiqih, menjelaskan hukum-hukum fiqih yang dibahas lalu siswa bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang dibahas, kemudian guru memberikan soal-soal untuk latihan. Dengan demikian model pembelajaran seperti ini lebih membutuhkan keaktifan guru dari pada siswa. Jika dicermati hasil Ujian Nasional (UN) untuk mata pelajaran Fiqih Program IPK (Ilmu Pengetahuan Keagamaan) di MAN Pematangsiantar dalam 5 tahun terakhir hanya berkisar rata-rata 6,5. Hasil UN ini menjadi gambaran keberhasilan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran yang lebih dominan keaktifan guru dari pada siswa. Sebenarnya hasil belajar ini dapat lebih dimaksimalkan pencapaiannya, jika saja model pembelajaran yang digunakan guru diubah, dari yang berorientasi kepada keaktifan guru (konvensional) menjadi model pembelajaran yang terfokus pada keaktifan siswa. Penguasaan guru terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk

menunjang aktifitas pengajaran yang dilakukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Dimiyanti dan Mudjiono (2006 : 263) bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bermula dari komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum, lalu proses (bagaimana materi tersebut diajarkan), kemudian produk (hasil dari proses pembelajaran). Untuk itu pemahaman yang optimal tentang model dan strategi pembelajaran sangat diperlukan seorang guru yang professional agar kegiatan pembelajaran sebagaimana dijelaskan Dimiyati tersebut dapat terlaksana dan berhasil secara optimal.

Pemahaman kurikulum merupakan kemampuan guru untuk menerangkan, mengklasifikasikan, mengembangkan dan mengimplementasikan konsep-konsep kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Tentunya yang dimaksud dalam hal ini adalah kurikulum 2013. Pemahaman kurikulum meliputi *pemahaman secara konseptual* terhadap komponen-komponen kurikulum seperti pengertian kurikulum, karakteristik kurikulum, standar isi, tujuan pendidikan, kelompok mata pelajaran dan hal lain yang berisi komponen kurikulum yang harus dikuasai oleh pelaksana kurikulum. Kemudian pemahaman kurikulum juga meliputi *pengembangan kurikulum* yang berisi pengembangan bahan pelajaran mulai dari pengembangan silabus sampai pada proses akhir yaitu pengembangan evaluasi yang berisi kesimpulan tentang keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan. Lalu pemahaman kurikulum berikutnya meliputi *implementasi kurikulum* pada anak didik. Implementasi kurikulum merupakan tindakan nyata dari pemahaman kurikulum secara konseptual maupun tindakan nyata dari pemahaman akan pengembangan kurikulum kepada anak didik, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Pelatihan guru merupakan usaha untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan yang terjadi antara kemampuan yang dimiliki guru dengan keadaan ideal yang seharusnya diinginkan madrasah/sekolah. Kesenjangan yang terjadi dapat dalam bentuk ruang lingkup konseptual, teoritis, dan praktis. Dalam apapun bentuk kesenjangan, harus dilakukan suatu usaha tertentu untuk meminimalisir atau menghilangkan kesenjangan tersebut. Menurut Bohlander (2012) Pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci, dan rutin. Sedangkan menurut Hamalik (2007 : 10), pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu usaha yang dilakukan merupakan serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja dan dilakukan oleh tenaga profesional. Usaha berupa bantuan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk kepelatihan dalam satuan waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas para guru.

Pelatihan juga dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan guru dan menyegarkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dalam pelatihan diberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat menyegarkan guru dari kejenuhan rutinitas tugas dan penambahan pengetahuan dan keterampilan baru akan dapat mempertajam wawasan dan cara pandang guru terhadap tugas yang diembannya. Menurut Nur Munajat (2018) yang melakukan penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI sesuai kurikulum 2013 pada kegiatan PLPG DI fitk uin Sunan Kalijaga bahwa solusi yang dilakukan oleh LPTK FITK UIN Sunan Kalijaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI antara lain pembinaan keprofesional berkelanjutan dengan diklat khusus sesuai bidang yang belum dikuasai guru PAI misal tentang PTK saja tetapi secara lebih mendalam dan lama atau tentang teknologi informasi, strategi pembelajaran dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut sangat tepat jika pelatihan yang diberikan kepada guru mata pelajaran fiqih adalah pelatihan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Disamping kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 yang dirasa kurang, model pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran fiqih, untuk memunculkan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam belajar materi fiqih. Sebab materi fiqih merupakan materi pelajaran yang membahas berbagai permasalahan dalam pengamalan agama. Dalam fiqih dibahas tentang hukum halal, haram, sunnat, mubah dan makruh. Dalam fiqih segala perbuatan, tindak tanduk dan ucapan seseorang dilihat dari sudut pandang agama. Oleh karena itu esensi mata fiqih yang sarat dengan permasalahan, model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok diterapkan. Dengan diberikan materi pelatihan tentang model pembelajaran berbasis masalah sekaligus aplikasinya (praktek) kepada para guru fiqih, dihubungkan dengan pemahaman guru tentang kurikulum, maka diharapkan pemahaman dan penguasaan murid terhadap terhadap materi fiqih dapat ditingkatkan. Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini.

I.1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain faktorial (factorial design) yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen) (Sugiyono, 2008 : 113). Menurut Sudjana (1989 : 109) dikatakan desain faktorial (eksperimen faktorial) karena eksperimen yang semua (hampir semua) taraf sebuah faktor tertentu dikombinasikan atau disilangkan dengan semua (hampir semua) taraf tiap faktor lainnya yang ada dalam eksperimen itu. Pada desain ini terdapat satu variabel bebas yaitu pelatihan yang diberikan terhadap guru yang teknis pelaksanaannya dilakukan dengan dua metode yaitu, satu kelompok pelatihan model pembelajaran berbasis masalah disertai pemberian tugas dan satu kelompok pelatihan model pembelajaran berbasis masalah tanpa disertai pemberian tugas. Kemudian pada

desain ini terdapat satu variabel terikat yaitu keterampilan guru fiqih menggunakan model pembelajaran berbasis masalah serta satu variabel moderator yaitu pemahaman kurikulum guru fiqih. Dalam penelitian ini digunakan desain faktorial 2 x 2. Melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh metode yang digunakan pada pelatihan terhadap kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan pemahaman tentang kurikulum sebagai variabel moderator dibedakan menjadi pemahaman tentang kurikulum kategori tinggi dan pemahaman tentang kurikulum kategori rendah.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara terhadap guru mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta. Pada penelitian ini jumlah guru mata pelajaran Fiqih sebagai subjek penelitian, berjumlah 28 orang. Guru yang berjumlah 28 orang ini dibagi 4 kelompok yaitu 7 orang guru dengan pengetahuan tentang kurikulum kategori tinggi yang dilatih dengan menggunakan metode pemberian tugas yang dimasukkan kedalam kelompok 1, 7 orang guru dengan pengetahuan tentang kurikulum kategori tinggi yang dilatih dengan menggunakan metode tanpa tugas (biasa) yang dimasukkan kedalam kelompok 2, 7 orang guru dengan pengetahuan tentang kurikulum kategori rendah yang dilatih dengan menggunakan metode pemberian tugas yang dimasukkan kedalam kelompok 3 dan 7 orang guru dengan pengetahuan tentang kurikulum kategori rendah yang dilatih dengan menggunakan metode tanpa tugas yang dimasukkan kedalam kelompok 4. Pembagian kelompok yang empat macam tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kelompok Guru dan Metode Pelatihan Serta Pemahaman Tentang Kurikulum

Kelompok	Pemahaman Tentang Kurikulum dan Perlakuan	Jumlah
I	Pemahaman tentang kurikulum kategori tinggi diberikan bimbingan dengan metode pemberian tugas	7 orang guru
II	Pemahaman tentang kurikulum kategori tinggi diberikan bimbingan dengan metode tanpa tugas	7 orang guru
III	Pemahaman tentang kurikulum kategori rendah diberikan bimbingan dengan metode pemberian tugas	7 orang guru
IV	Pemahaman tentang kurikulum kategori rendah diberikan bimbingan dengan metode tanpa tugas	7 orang guru

Perlakuan yang diberikan berupa bimbingan tentang model pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Samora Pematangsiantar. Yang memberikan materi pelatihan adalah dosen STAI Samora Pematangsiantar. Pelatihan berlangsung selama 7 kali pertemuan, dengan materi yang dibahas :

Pertemuan I	Model-model Pembelajaran Inovatif Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Dalam Pembelajaran Model Pembelajaran Berbasis Masalah Praktek Menyusun RPP Model Pembelajaran Berbasis Masalah Praktek Model Pembelajaran Berbasis Masalah Praktek Model Pembelajaran Berbasis Masalah Evaluasi
Pertemuan II	
Pertemuan III	
Pertemuan IV	
Pertemuan V	
Pertemuan VI	
Pertemuan VII	

Untuk praktek model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dalam bentuk micro teaching di STAI Samora Pematangsiantar. Setelah pelatihan diberikan, maka dilakukan penilaian keterampilan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penilaian ini dilakukan di Madrasah tempat guru mengajar. Adapun penilaian keterampilan mengajar guru dilakukan sebanyak 4 pertemuan dengan materi mengajar :

Pertemuan I	Pengertian Pernikahan Syarat serta Rukun Nikah Mahar dan Walimah Macam-macam Pernikahan Yang Terlarang Talak Khulu' dan Fasakh Iddah Ruju'
Pertemuan II	
Pertemuan III	
Pertemuan IV	

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan teknik Semantic Differensial (*the semantic differential technique*). Teknik Semantic Differensial ini merupakan teknik membuat pernyataan dalam bentuk skala nilai yang menggunakan skala nilai yang terdiri dari angka 1,2,3,4 dan 5 yang akan diisi oleh penilai Kemampuan Guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Dosen STAI Samora). Penilaian dilakukan dengan memilih angka yang dicantumkan pada angket, dengan kecenderungan jawaban yang ada dari angka 1,2,3,4 dan 5. Indikator instrumen untuk menilai kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah 1) Pra pembelajaran, 2) Kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari : a) penerapan model pembelajaran berbasis masalah, b) penguasaan materi pelajaran, c) penguasaan kelas, d) pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa, e) pemanfaatan sumber belajar, f) penilaian penggunaan bahasa, 3) penutup. Dari indikator ini dikembangkan 55 butir pernyataan dan setiap butir dinilai kecenderungannya. Reliabilitas dan validitas instrumen tidak diukur lagi karena dianggap sudah teruji sebab instrumen ini merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai Praktek Mengajar mahasiswa STAI Samora Pematangsiantar.

Untuk menganalisis data yang terkumpul dari penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis dengan menghitung normalitas dan homogenitas data. Perhitungan normalitas dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov (sama dengan alat uji Liliefors) sedangkan untuk homogenitas data dilakukan dengan Levene test. Setelah itu perhitungan dilanjutkan untuk melihat hubungan variabel penelitian dengan uji Anova dua jalan (uji Anova interaksi dua faktor). Kemudian uji selanjutnya untuk memperkuat uji anova, dilakukan uji t untuk membuktikan bahwa kelompok penelitian yang diteliti memang berbeda secara signifikan. Untuk perhitungan dan pengolahan data dilakukan dengan Program Statistik SPSS 23 (Santoso, 2016). Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Ho : Kedua kelompok metode pelatihan yang digunakan adalah identik, Ha : Kedua kelompok metode pelatihan yang digunakan adalah tidak identik. Untuk pengambilan keputusan, jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. 2) Ho : Kedua kelompok pemahaman tentang kurikulum adalah identik, Ha : Kedua kelompok pemahaman tentang kurikulum adalah tidak identik . Untuk pengambilan keputusan, jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. 3) Ho : Tidak ada interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dan metode pelatihan yang digunakan terhadap kemampuan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, Ha : Ada interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dan metode pelatihan yang digunakan terhadap kemampuan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Untuk pengambilan keputusan, jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak dan jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima

II. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian diperoleh skor kemampuan guru mata pelajaran fiqh dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

Tabel 2. Perolehan Skor Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pemahaman Tentang Kurikulum	Metode Pelatihan	
	Pemberian Tugas	Tanpa Tugas
Tinggi	90,86,88,92,90,82,82	80,85,80,84,81,82,80
Rendah	84,83,80,78,79,77,76	84,81,82,82,78,76,77

Sebelum perhitungan terhadap keseluruhan data dilakukan, terlebih dahulu dihitung normalitas dan homogenitasnya. Perhitungan normalitas dilakukan dengan alat uji Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov (sama dengan alat uji Liliefors) sedangkan untuk homogenitas data dilakukan dengan Levene test. Untuk menguji normalitas dan homogenitas, data yang diambil adalah skor kemampuan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan metode pemberian tugas dan metode tanpa tugas. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics version 23. Hasil perhitungan normalitas dan homogenitas data sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Normalitas Data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelompok Penelitian	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Pem.Kuriku.Tinggi Met. Pemb.Tugas	,192	7	,200*	,896	7	,308
	Pem.Kuriku.Tinggi Met. Tanpa Tugas	,226	7	,200*	,836	7	,091
	Pem.Kuriku.Rendah Met. Pemb.Tugas	,160	7	,200*	,935	7	,591
	Pem.Kuriku.Rendah Met. Tanpa Tugas	,202	7	,200*	,924	7	,503

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian dengan kedua alat uji baik Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk diperoleh hasil dengan probabilitas (signifikansi) diatas 0,05 yang berarti keseluruhan data yang akan dianalisis berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Homogenitas Data

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Based on Mean	1,495	3	24	,241
	Based on Median	,853	3	24	,479
	Based on Median and with adjusted df	,853	3	21,592	,480
	Based on trimmed mean	1,494	3	24	,241

Hasil pengujian dengan Levene Test diperoleh hasil dengan probabilitas (signifikansi) dibawah 0,05 yang berarti keseluruhan data yang akan dianalisis adalah homogen.

Dari hasil perhitungan normalitas dan homogenitas telah terpenuhi persyaratan analisis karena data yang akan dianalisis ternyata normal dan homogen. Lalu dilakukan perhitungan ANAVA 2 jalan dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Tabel Perhitungan Anava

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	254,679 ^a	3	84,893	8,936	,000
Intercept	188764,321	1	188764,321	19869,929	,000
Pemahaman	150,893	1	150,893	15,883	,001
Metode	43,750	1	43,750	4,605	,042

Pemahaman * Metode	60,036	1	60,036	6,320	,019
Error	228,000	24	9,500		
Total	189247,000	28			
Corrected Total	482,679	27			

a. R Squared = ,528 (Adjusted R Squared = ,469)

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara yang memiliki pemahaman tentang kurikulum tinggi dan rendah.

Dari hasil perhitungan ANAVA pada tabel dapat dilihat bahwa harga F hitung untuk pemahaman sebesar 15,883. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka H_0 : Kedua kelompok pemahaman tentang kurikulum adalah identik ditolak, dan H_a : Kedua kelompok pemahaman tentang kurikulum adalah tidak identik diterima. Jika dilihat hasil perhitungan, mean kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki pemahaman tentang kurikulum tinggi, sebesar 84,43 dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki pemahaman tentang kurikulum rendah sebesar 79,79.

2. Perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara yang diberikan pelatihan dengan metode pemberian tugas dan tanpa tugas

Dari hasil perhitungan ANAVA pada tabel dapat dilihat bahwa harga F hitung untuk metode sebesar 4,605. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh 0,042 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka H_0 : Kedua kelompok metode pelatihan yang digunakan adalah identik ditolak, dan H_a : Kedua kelompok metode pelatihan yang digunakan adalah tidak identik diterima. Jika dilihat dari hasil perhitungan nilai mean kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diberi pelatihan dengan menggunakan metode pemberian tugas sebesar 83,36 dan mean dari tes akhir kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diberi pelatihan dengan menggunakan metode tanpa tugas sebesar 80,86.

3. Interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dengan metode pelatihan.

Dari hasil perhitungan ANAVA pada tabel dapat dilihat bahwa harga F hitung untuk interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dengan metode pelatihan sebesar 6,320. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh 0,019 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak terdapat interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dan metode pelatihan yang digunakan terhadap kemampuan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditolak, dan H_a yang menyatakan terdapat interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dan metode pelatihan yang digunakan terhadap kemampuan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diterima. Berarti pemahaman kurikulum dengan metode pelatihan yang digunakan sama-sama mempengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Selanjutnya untuk menghitung perbedaan skor keterampilan guru mendesain pembelajaran dalam empat kelompok yang dibandingkan, dilakukan dengan Uji t dan diperoleh hasil sebagai mana tabel berikut :

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji t Kelompok Yang Dibandingkan

Kelompok Yang Dibandingkan	t Hitung	t Tabel ($t_{(0,05)(25)}$)
Pemahaman Tent. Kuriku. Tinggi dan Rendah	94,105	2,060
Metode Pemberian Tugas dan Tanpa Tugas	96,758	2,060

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil :

1. Skor kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara kelompok pemahaman tentang kurikulum tinggi dan kelompok pemahaman tentang kurikulum rendah *berbeda* secara signifikan. Nilai t hitung $>$ t tabel ($94,105 > 2,060$), dengan nilai mean skor kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diperoleh $84,43 > 79,79$. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok guru dengan pemahaman tentang kurikulum tinggi skor kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi secara signifikan dari pada kelompok guru dengan pemahaman tentang kurikulum rendah.
2. Skor kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah antara yang dibimbing dengan metode pemberian tugas *berbeda* dengan yang dibimbing dengan metode tanpa tugas. Nilai t hitung $>$ t tabel ($96,758 > 2,060$), dengan nilai mean skor kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diperoleh $83,36 > 80,86$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model

pembelajaran berbasis masalah antara yang dibimbing dengan metode pemberian tugas *berbeda* secara signifikan dengan yang dibimbing dengan metode tanpa tugas.

Hasil pengujian *hipotesa pertama* menunjukkan bahwa pemahaman tentang kurikulum memiliki pengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman tentang kurikulum merupakan kemampuan seorang guru dalam menerapkan, mengklasifikasikan, mengembangkan, memperluas dan mengimplementasikan konsep-konsep kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di sekolahnya. Pemahaman tentang kurikulum ini meliputi pengetahuan guru tentang 1) Pemahaman terhadap komponen kurikulum, 2) Pengembangan kurikulum dan 3) Implementasi kurikulum. Pemahaman tentang komponen kurikulum meliputi pemahaman tentang pengertian kurikulum, tujuan kurikulum, karakteristik kurikulum, isi kurikulum dan konsep-konsep lain yang ada dalam kurikulum. Kemudian pengembangan kurikulum meliputi hal-hal yang berkaitan dengan bahan pengajaran serta pengembangan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Lalu implementasi kurikulum merupakan realisasi dari pemahaman kurikulum dan pengembangan, yang telah dilakukan seorang guru di lokal. Keterampilan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan unjuk kerja (performance) seorang guru akan langkah-langkah penerapan suatu model pembelajaran berbasis masalah merupakan. Penerapan langkah-langkah yang dilakukan tentunya memiliki dasar konseptual yang kuat dan dasar (sumber) yang diakui oleh para ahli dalam bidang pendidikan. Ditambah lagi dengan bimbingan dan arahan dari tenaga ahli yang telah memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Seorang guru yang memiliki pengetahuan tentang kurikulum yang baik berarti telah memiliki pemahaman terhadap komponen kurikulum dalam hal ini kurikulum 2013 yang baik, telah memiliki inovasi-inovasi pengembangan kurikulum yang baik serta memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum dengan baik pula. Oleh sebab itu jika pengetahuan guru tentang kurikulum baik maka keterampilan guru tersebut dalam menggunakan model pembelajaran juga baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Fujiawati (2016) yang meneliti tentang pemahaman tentang konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bahwa kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, artinya tanpa kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Sedangkan mengajar adalah mengkondisikan suatu lingkungan sehingga tercipta kegiatan belajar, dengan perkataan lain mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Salah satu upaya mengembangkan potensi calon pendidik atau tenaga pendidikan, maka diperlukan pemahaman dan penguasaan terhadap konsep kurikulum dan pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian pemahaman yang baik tentang kurikulum yang akan digunakan menyebabkan seorang guru memiliki kemampuan yang baik dalam memenej kurikulum sehingga pembelajaran yang ditampilkan menjadi lebih menarik dan disukai siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulaiman (2018) dalam penelitiannya tentang manajemen kurikulum English Lover menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan macam dari pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu 1) adanya penambahan tenaga SDM yang profesional, 2) pelatihan mengajar bagi para tutor, dan 3) perbaikan dalam sistem pembelajaran maupun sistem sekolah. Sesuai dengan pernyataan Lumadi dalam Busro dan Siskandar, (2017 : 157) menyatakan bahwa “dengan melakukan workshop secara intensif untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru yang memiliki kesulitan sehingga guru dapat mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian dengan baik sesuai kurikulum yang dilakukan”.

Hasil pengujian *hipotesa kedua* menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru fiqih tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah saat pemberian materi pelajaran fiqih kepada siswa. Sebab pelatihan merupakan upaya pemberian pengetahuan dan keterampilan tertentu bagi para guru. Pemberian pengetahuan kepada guru dimaksudkan memberikan konsep-konsep yang diperlukan untuk menambah wawasan guru terhadap suatu disiplin ilmu tertentu. Sedangkan pemberian keterampilan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang bernilai aplikatif yang diperlukan seorang guru. Dalam pelatihan ini diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang model-model pembelajaran dari nara sumber, yang sangat dianjurkan dalam kurikulum 2013. Pengetahuan tentang model pembelajaran berbasis masalah diberikan dalam bentuk konsep teoritis mengenai pengertian dan sejarahnya, kemudian dijelaskan tentang sintaks suatu model pembelajaran berbasis masalah tersebut, lalu kemudian mempraktek langkah-langkah penerapan model pembelajaran tersebut. Guru yang diberikan materi tentang model pembelajaran berbasis masalah kemudian dibimbing untuk mempraktekkan langkah-langkah penerapan oleh tentang nara sumber tentang suatu model pembelajaran tertentu, akan menyebabkan pengetahuan dan keterampilan guru akan model pembelajaran berbasis masalah akan bertambah. Dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilannya terhadap model pembelajaran berbasis masalah pada akhirnya akan mempengaruhi keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran di lokal. Oleh karenanya dengan pelatihan yang diberikan telah terjadi efektifitas peningkatan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Asmiyati (2018) yang meneliti tentang peningkatan kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP berbasis saintifik yang menyatakan bahwa guru PAI yang diberikan bimbingan workshop dengan pendekatan saintifik memiliki peningkatan kompetensi penyusunan RPP. Setelah dua siklus dilakukan praktek kemampuan guru PAI dalam menyusun RPP semakin meningkat dan RPP yang dihasilkan semakin baik. Sebab pembelajaran saintifik mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun ilmu pengetahuan berdasarkan

metode ilmiah. Tahap-tahap yang dilakukan dalam proses pendekatan saintifik adalah mengamati. Peserta pelatihan melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan RPP baik berupa fakta, konsep dan prosedur. Kemudian tahap kedua adalah peserta pelatihan bertanya terhadap hal-hal yang telah diamati tadi. Kemudian tahap ketiga peserta pelatihan mencoba menyusun RPP berdasarkan pengamatan dan pendalaman materi (pertanyaan) yang telah dilakukannya. Lalu tahap keempat peserta pelatihan menghubungkan RPP yang telah disusunnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang sesuai mata pelajaran yang diampunya. Kemudian tahap kelima peserta pelatihan melakukan presentasi tentang RPP yang telah disusunnya.

Sedangkan menurut Suparman (1993) menyatakan Latihan yang diberikan (tugas) yang didahului uraian materi merupakan penyajian yang konservatif yang disebut metode deduktif yang membawa peserta pembinaan bergerak dan hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Urutan ini sesuai untuk kebanyakan tujuan instruksional, mengajarkan terminologi dan sesuai untuk mengajarkan yang belum diketahui siswa. Sedangkan latihan diberikan di awal penyajian sesuai untuk mengajarkan sesuatu yang tidak mudah menimbulkan bahaya bagi siswa, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kemudian Dahar (1989) menjelaskan bahwa belajar penemuan sejalan dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, melalui pemecahan masalah. Sedangkan Winkel (1996) menjelaskan belajar melalui pemecahan masalah yaitu orang dihadapkan pada problem yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah adalah tujuan yang hendak dicapai, dan tindakan yang harus diambil agar problem terpecahkan belum diketahui. Lalu Munandir dan Kartawinata (1989) menjelaskan tentang bagaimana terjadinya pemecahan masalah, yaitu : 1) Sakelar (tombol) besar. Orang yang memecahkan masalah mempunyai sejumlah besar prosedur yang sangat spesifik. Seorang pemecah masalah juga mempunyai "Jaring Diskriminasi" (Saklar besar) yang digunakan untuk mencapai prosedur-prosedur tersebut. 2) Memori besar. Pemecah masalah memiliki jaringan-jaringan fakta yang besar yang merupakan himpunan informasi yang terorganisasi yang memungkinkannya sampai dan mencapai banyak gagasan. 3) Metode lemah. Merupakan nama yang diberikan untuk jenis siasat kognitif yang mempunyai generalisasi yang luas, seperti analisa cara tujuan, pemretelan sub tujuan, yang sekalipun dapat diterapkan secara umum tetapi tidak memiliki banyak kekuatan. 4) Pemetaan. Pemecah masalah memetakan situasi masalah yang dihadapi menjadi sesuatu yang diketahui. 5) Perencanaan. Orang yang mencari penyelesaian masalah, mula-mula membuat perencanaan dalam konsep yang sederhana lalu menggunakan rencana tersebut untuk memecahkan masalah. Dari berbagai pendapat ini dapat dirangkum bahwa belajar penemuan merupakan belajar melalui pemecahan masalah. Dalam kegiatan pelatihan ini, pemecahan masalah identik dengan pemberian tugas (latihan) kepada peserta pelatihan yaitu guru. Tugas diberikan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan telah berhasil. Dengan adanya tugas yang diberikan kepada peserta pembinaan yang dalam hal ini guru, maka keberhasilan pembinaan dapat diketahui. Kemudian juga berbagai kelemahan dan kelebihan dapat diperoleh dari adanya evaluasi. Kemudian bagi guru sebagai peserta pelatihan dengan diberikan latihan akan berdampak pada penguasaan konsep maupun keterampilan yang telah diberikan pada guru. Guru akan terdorong untuk lebih mengingat materi pembinaan yang dilakukan dan berusaha menguasainya dengan baik serta terampil menggunakannya. Oleh sebab itu metode yang digunakan dalam pelatihan lebih efektif dengan pemberian tugas kepada guru dari pada metode tanpa memberikan tugas.

Hasil pengujian *hipotesa ketiga* menunjukkan bahwa ada interaksi antara metode pelatihan terhadap guru dan pemahaman tentang kurikulum terhadap keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Metode merupakan cara dalam memberikan pemahaman yang dilakukan nara sumber kepada sekelompok audien. Cara (metode) yang digunakan banyak macamnya. Diantaranya adalah metode dengan pemberian tugas dan metode tanpa pemberian tugas. Dalam metode pemberian tugas, setelah selesai materi pelatihan diberikan nara sumber langsung diberikan tugas yang harus diselesaikan oleh guru. Sedangkan metode tanpa tugas nara sumber setelah selesai penyajian materinya, tidak memberikan tugas. Penggunaan metode pelatihan yang diberikan kepada guru akan mempengaruhi keterampilan yang dimiliki mereka tentang materi yang diberikan tersebut. Lalu pemahaman tentang kurikulum adalah kemampuan seorang guru dalam menerapkan, mengklasifikasikan, mengembangkan, memperluas dan mengimplementasikan konsep-konsep kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di sekolahnya. Artinya jika pemahaman seorang guru tentang kurikulum yang digunakannya baik, maka kompetensi profesional guru tersebut juga baik artinya keterampilan guru tersebut menerapkan suatu model pembelajaran yang dilatihkan juga akan baik.

Kemudian model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan keberhasilan siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan berarti telah terjadi proses (tahapan-tahapan) belajar dalam dirinya. Dalam hal ini hasil belajar sangat tergantung pada kualitas anak didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu seorang guru yang profesional perlu dibekali dengan keterampilan dalam memberikan masalah kepada anak didik berikut memberikan motivasi kepada mereka agar dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepada mereka sesuai kaidah-kaidah ilmiah. Oleh sebab itu antara metode pelatihan dengan pemahaman kurikulum guru akan saling mempengaruhi keterampilan mereka dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini berhubungan dengan hasil penelitian Zulham, A. (2016) bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru, diantara yang diperlukan adalah efektivitas manajemen pelaksanaan (Actuating). Efektivitas pelaksanaan pelatihan meliputi dari segi metode yang digunakan, pengetahuan awal (pemahaman tentang kurikulum yang dimiliki seorang guru), akan menentukan pencapaian tujuan

dari kompetensi seorang guru yang ingin dicapai para pengawas atau kepala sekolah. Oleh karena itu peneliti menekankan pentingnya diperhatikan manajemen pelaksanaan (Actuating) dari segi kualitas serta efektifitasnya. Sesuai dengan penelitian Qorih (2018) yang meneliti tentang manajemen implementasi kurikulum berbasis tauhid menyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan sistem program pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah karena dalam hal ini melibatkan interaksi peserta didik dan guru secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan yang dinyatakan Djamarah dan Zain (2010 : 1) pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Oleh karenanya kemampuan guru (nara sumber) dalam menggunakan model, strategi dan metode ditambah dengan pemahaman yang baik akan kurikulum, akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang diberikan kepada anak didik. Sebagaimana saat ini diberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menutupi kelemahan yang terdapat pada KTSP dan juga lebih menekankan pendidikan karakter kepada siswa. Jika pada KTSP penilaian hasil belajar hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik, maka pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar diperluas dengan ditambah pada penilaian aspek afektifnya. Penilaian aspek afektif ini menekankan pada terbentuknya karakter siswa sebagai hasil dari pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasanah (2017) menyatakan pemahaman akan tujuan implementasi kurikulum 2013 adalah hal yang penting sebagai arah atau petunjuk terhadap sesuatu yang akan dicapai. Ketercapaian tujuan implementasi kurikulum 2013 dapat dipengaruhi oleh perubahan pola pikir guru agar guru menyadari, memahami dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan implementasi kurikulum 2013 dengan sepenuh hati. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Mulyasa (2014 : 46) bahwa “ mengubah mindset dengan penataan kurikulum dimaksudkan adalah mengubah pola pikir dan cara pandang guru khususnya cara pandang terhadap pembelajaran dan peserta didik.

Kemudian hasil penelitian Wardhana (2016) yang meneliti tentang sejauh mana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme dan pelatihan guru terhadap implementasi kurikulum 2013 menemukan bahwa pelatihan guru berpengaruh positif ($b_3 = 0,205$) dan signifikan (0,002) terhadap implementasi kurikulum 2013. Apabila pelatihan kurikulum meningkat maka implementasi kurikulum 2013 begitu pula sebaliknya apabila pelatihan guru menurun maka implementasi kurikulum 2013 akan menurun pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dinyatakan Siagian (2009 :161) bahwa pelatihan (training) merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, menerapkan ilmu dan keterampilan baru memperoleh keahlian, konsep, peraturan atau sikap untuk meningkatkan kerja dengan orang lain. Juga berkaitan dengan pernyataan Notoatmodjo (2009 : 18) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia mencakup 1) pelatihan untuk pegawai yang ada menduduki jabatan tertentu, 2) pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan & teknologi baru, 3) pelatihan untuk pegawai yang dipromosikan, dan 4) pelatihan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Pelatihan guru dapat menyamakan persepsi tentang kurikulum 2013. Pelatihan adalah proses bimbingan yang dilakukan pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru inti yang telah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 kepada kepala sekolah dan guru sasaran di tingkat satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui kegiatan pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi modelling, mentoring dan coaching. Oleh karena itu efektivitas pelatihan yang diberikan kepada guru ditambah dengan pemahaman guru tersebut tentang kurikulum sangat perlu diperhatikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa sebagai penerus bangsa untuk masa yang akan datang.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian :

1. Pemahaman kurikulum berpengaruh terhadap kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan harga F hitung sebesar 15,883 dan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,001. Mean kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki pemahaman tentang kurikulum tinggi, sebesar 84,43 dan mean kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki pemahaman tentang kurikulum rendah sebesar 79,79.
2. Metode pelatihan yang diberikan pada guru berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan harga F hitung sebesar 4,605 dan nilai signifikansi yang diperoleh 0,042. Mean kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diberi pelatihan dengan menggunakan metode pemberian tugas sebesar 83,36 dan mean dari tes akhir kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diberi pelatihan dengan menggunakan metode tanpa tugas sebesar 80,86
3. Terdapat pengaruh antara pemahaman tentang kurikulum dengan metode pelatihan yang digunakan terhadap kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Harga F hitung untuk interaksi antara pemahaman tentang kurikulum dengan metode pelatihan sebesar 6,320. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh 0,019, artinya pemahaman kurikulum dengan metode pelatihan yang digunakan sama-sama mempengaruhi kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

III.2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian maka disarankan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan keterampilan guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya pengawas dan kepala madrasah melakukan pengukuran terhadap pengetahuan tentang kurikulum para guru.
2. Sebaiknya pihak madrasah dapat melakukan upaya-upaya melalui komite madrasah yang berguna untuk meningkatkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah oleh guru.
3. Perlu kerja sama yang lebih menyeluruh antara Seksi Pendidikan Madrasah (Penmad) pada Kantor Kementerian Agama ditingkat kota/kabupaten dan tingkat Kantor Wilayah agar mengupayakan peningkatan kualitas guru dalam bidang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan tugas-tugas keguruan lainnya, sehingga peningkatan kualitas pengetahuan dan penyajian guru di lokal dapat diwujudkan.

IV. Daftar Pustaka

- Asmiyati, A. (2018). *Peningkatan Kompetensi Guru PAI Dalam Menyusun RPP Berbasis Saintifik di SD Piyungan Bantul TA 2016/2017*, 15(2), 114-143, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-02>
- Busro, M. & Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : Media Akademi
- Bohlander, George., and Snell, Scott. (2012). *Managing Human Resources*, 16thed: South Western-Cengage Learning
- Dahar Ratna W, (1989). *Teori-teori Belajar*, Jakarta : Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Fujiawati, F.S. (2016). *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*, 1(1), Jurnal JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.849>
- Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pendidikan. Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasanah, U.N. (2017). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMA Pilot Project di Kota Yogyakarta*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 5(1), 95-108, <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.13093>
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Munandir dan kartawinata, H. (1989). *Buku Petunjuk Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, Jakarta : depdikbud Dirjen Dikti Pusat Antar Universitas.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nur Munajat. (2016). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI Sesuai Kurikulum 2013 Pada Kegiatan PLPG di FITK UIN Sunan Kalijaga Yoryakarta*, 13(2), 211-222, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-07>
- Qoriah, U.M., Bafadal, I., & Mustiningsih. (2081). *Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal JAMP, 1(2), 188-197, <http://dx.doi.org/10.17977/um027v1i22018p188>
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*, PT Elex Media Komputindo
- Siagian, S.P. (2009). *Kiyat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. (1989). *Desain dan Analisis Eksperimen*, Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman, M.I., Imron, A., & Triwiyanto, T. (2018). *Manajemen Kurikulum English Lover*, Jurnal JAMP, 1(4), 419-425. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v1i42018p419>
- Suparman A. (1993). *Desain Intruksional, Pusat Antar Universitas Untuk Pengembangan Aktivitas Instruksional*, Jakarta : Depdikbud.
- Wardhana, R,A,N. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme dan Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 SMKN Yogyakarta*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 4(2), 257-269. <https://doi.org/10.21831/amp.v4i2.10812>
- Winkels, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zulham, A. (2016). *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Raihan Bandar Lampung)*, Tesis, Universitas Lampung Bandar Lampung.